

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Ahmad (2017), pembelajaran Bahasa adalah suatu proses dimana siswa belajar tentang dirinya sendiri, budayanya, dan budaya siswa lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam komunitas yang menggunakan bahasa tersebut. Kegunaannya ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan kekuatan analisis dan imajinatif mereka.

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam Pratiwi (2020), keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) Menyimak, (2) Berbicara, (3) Membaca, dan (4) Menulis. Semua keterampilan berkaitan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan ini hanya dapat diperoleh melalui latihan dan latihan terus menerus. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau satu buah catur. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2020), bahwa pengembangan keterampilan berbahasa dilakukan secara integratif, fungsional dengan penekanan pada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara bergantian dan terus- menerus.

Menurut Harlina & Wardarita (2020), tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- (1) Secara umum, agar siswa dapat menikmati dan menggunakan karya Bahasa dan sastra untuk meningkatkan keterampilannya.
- (2) Secara khusus, tujuannya adalah untuk menanamkan dalam diri siswa minat membaca dan menulis serta mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan ini tentang memperkuat rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada dasarnya menuntut siswa untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini mencakup dua keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca dan menulis.

Keterampilan membaca merupakan pelajaran terpenting yang diajarkan di kelas awal pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Wahyuning (2015), dua jenis keterampilan berbahasa yang pertama, yaitu mendengarkan dan berbicara pertama kali diperoleh seseorang di lingkungan rumahnya. Keterampilan berbahasa berikutnya, yaitu membaca diperoleh setelah mereka memasuki usia sekolah. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa ini merupakan kesempatan belajar utama dan pertama bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Jenis keterampilan ini berkaitan langsung dengan keseluruhan proses pembelajaran siswa di sekolah dan mencakup semua bidang, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Mulyati dalam Rikmasari & Istigfaryani (2018), menyatakan bahwa : keterampilan membaca permulaan berfokus pada keterampilan membaca pada tingkat awal, yakni keterampilan melihat huruf. Artinya, anak dapat mengubah simbol tertulis menjadi bunyi yang bermakna dan melafalkannya.

Indikator keterampilan membaca permulaan menurut Sembiring et al. (2023), adalah (1) Menyebutkan huruf vokal dan konsonan dengan benar, (2) Kewajaran pelafalan, (3) Kelancaran membaca, (4) Kejelasan suara.

Sedangkan menurut Tarigan dalam Hilda Hadian et al. (2018), menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

(1) Penggunaan ucapan yang tepat, (2) Penggunaan frasa yang tepat, (3) Penggunaan intonasi, nada lafal dan tekanan yang tepat, (4) Membaca dengan suara yang jelas dalam hal lafalan atau pengucapan kata atau kalimat, (5) Sikap membaca yang baik, Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif, (6) Menguasai tanda baca, (7) Membaca dengan lancar, (8)

Memperhatikan kecepatan membaca, (9) Membaca dengan tidak terpaku pada teks bacaan, (10) Membaca dengan percaya diri.

Sejalan dengan itu menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Peserta didik Usia Dini dalam Herman et al. (2017), indikator kemampuan membaca permulaan yaitu, (1) Mengenal simbol – simbol huruf, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun kata menjadi suku kata.

Dari tiga teori yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator keterampilan membaca permulaan adalah (1) Menyebutkan huruf-huruf abjad, (2) Membaca kata dengan membedakan huruf vokal dan konsonan, (3) Membaca suku kata, (4) Membaca sebuah kalimat sederhana.

Keterampilan membaca permulaan hendaknya segera dikuasai oleh siswa sejak awal di SD. Siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca permulaan dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi – informasi berbagai ilmu pengetahuan yang disajikan dalam buku pelajaran, bahan – bahan pembelajaran dan sumber – sumber pembelajaran tertulis.

Menurut Zucdi & Budiasih dalam Hilda Hadian et al. (2018), mengungkapkan bahwa, “keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut”. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, keterampilan membaca permulaan benar – benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya.

Oleh karena itu, kegiatan keterampilan membaca permulaan harus dilaksanakan secara serius dan sungguh – sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini anak biasanya berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan lingkungannya memahami diri sendiri dan orang lain melalui pengamatan, pengelihatian, pendengaran, maupun pengalamannya sendiri, adalah salah satunya melalui bahasa. Perkembangan bahasa dan kognitif pada anak mempunyai bentuk yang berbeda-beda tiap masanya. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, menulis dan mendengar.

Menurut Jamaris dalam jurnal Alfiani & Rukhiyah (2019), karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-7 tahun adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata. Perkembangan kosakata anak merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, maka semakin banyak juga kemampuan anak dalam menggunakan bahasa.

Dengan mengembangkan penguasaan kosakata sejak kecil, maka secara perlahan-lahan anak menguasai kosakata, hal ini akan berpengaruh pada banyaknya kosakata yang dimiliki anak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas 1 sekolah dasar di SDN Pengasinan IX Kota Bekasi mengungkapkan bahwa pada keterampilan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa tergolong sangat rendah dan belum tuntas. Karena, dari 41 siswa, 23 siswa belum bisa membaca dan mengetahui huruf, 18 siswa sudah mengetahui dan dapat membedakan huruf tetapi belum sesuai dengan pelafalan yang tepat dalam membaca sebuah kata dan kalimat seperti “baju” dibaca terbata – bata “bb-aa-jj-uu”, siswa kesulitan dalam menyebutkan huruf konsonan dan vocal, siswa kesulitan membaca dengan lancar suku kata yang terdiri 4 karakter huruf vokal dan konsonan didalamnya, siswa kesulitan membaca sebuah kalimat sederhana.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan peneliti bahwa keterampilan membaca permulaan kelas 1 di SDN

Pengasinan IX Kota Bekasi sangat rendah dilihat dari indikator-indikator membaca permulaan yaitu :

(1) Siswa kesulitan dalam menyebutkan huruf – huruf abjad sebuah kalimat. (2) Siswa kesulitan dalam membaca kata dengan membedakan huruf vokal dan konsonan. (3) Siswa kesulitan membaca dengan lancar suku kata yang terdiri dari 4 karakter huruf vokal dan konsonan didalamnya. (4) Siswa kesulitan dalam membaca sebuah kalimat sederhana.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa hendaknya memanfaatkan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa mencapai keberhasilan dalam keterampilan membaca permulaan yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang diambil dengan menggunakan “**Metode Global**”. Pendapat mengenai Metode Global dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Wahyuning (2015), mendefinisikan bahwa metode global sebagai cara untuk belajar membaca kalimat lengkap. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Dalam metode ini, dimana guru mengajarkan membaca dengan menampilkan teks dibawah gambar. Metode global juga dapat diterapkan pada teks dan tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Menurut Aji & Riyanto (2019), Kelebihan Metode global adalah bagi siswa agar dapat cepat memahami dalam membaca, penggunaan metode global menggunakan gambar – gambar untuk mempermudah membaca. Sehingga siswa dapat lebih cepat memahami bacaan.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini, salah satunya dilakukan oleh Gagas Pamulyo Aji dan Rima Rikmasari. Menurut Aji & Riyanto (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Tematik Dengan Metode Global Kelas 1 SDN Kajen 02*” mengatakan bahwa peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan

dapat dilihat berdasarkan analisis data peningkatan nilai keterampilan membaca permulaan peserta didik. Dari hasil penelitian ini peserta didik telah mencapai di atas nilai KKM. Maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kajen 02, Kecamatan Tegal, Kabupaten Tegal.

Menurut Rikmasari & Savitri (2019), dalam penelitiannya yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Global Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDIT Darul Hasani Bekasi”* mengatakan bahwa pelaksanaan “Metode Global” pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas I dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa tahun pelajaran 2019/2020. Pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan materi teks bacaan menggunakan “Metode Global” mengalami peningkatan antara siklus I, siklus II dan siklus III.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul

**“Penerapan Metode Global Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Di SDN Pengasinan IX Kota Bekasi”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah peneliti melakukan observasi wawancara dan menguji tes pada keterampilan membaca permulaan siswa, ditemukan banyak keterampilan membaca permulaan siswa yang masih memerlukan peningkatan dan penyempurnaan. Berdasarkan latar belakang diatas adalah:

- a) Dilihat dari permasalahan yaitu :
  1. Menyebutkan huruf vokal dan konsonan dengan benar. Siswa kesulitan dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan dalam sebuah kalimat.

2. Menyebutkan huruf – huruf abjad. Siswa kesulitan dalam mengenal huruf-huruf pada sebuah kalimat, serta kesulitan dalam mengenal huruf-huruf pada sebuah kalimat.
3. Membaca suku kata. Siswa kesulitan membaca dengan lancar suku kata yang terdiri dari 4 karakter huruf vokal dan konsonan didalamnya.
4. Membaca kalimat sederhana. Siswa kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dengan jelas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dari berbagai permasalahan yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan dalam meningkatkan keterampilan membaca kelas 1 SDN Pengasinan IX Kota Bekasi dalam membaca permulaan melalui metode global pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi dan pembatasan masalah berbagai macam masalah yang ada, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Pengasinan IX Kota Bekasi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Pengasinan IX Bekasi Tahun Ajaran 2023/2024.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru yaitu, hasil Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan oleh guru dalam menggunakan metode global dan mengarahkan siswanya dalam menggali kemampuan membaca pada kegiatan pembelajaran.
2. Bagi siswa yaitu, dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca siswa lebih terbiasa dalam melakukan dua

keterampilan tersebut. Maka siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Bagi sekolah yaitu, hasil penelitian dapat membantu atau memfasilitasi guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih baik dengan metode atau model pembelajaran.